# PRAGMATISME WILLIAM JAMES:
## Harmoni Kerjasama Psikologi dan Filsafat

**Makalah Dipresentasikan pada Seminar Kelas**
**Mata Kuliah Filsafat Barat Modern**

**Oleh:**
**Sokhi Huda**
**NIM: F0.1.4.98.42**

**Dosen Pembimbing:**
**Prof. DR. M. Amin Abdullah, M.A.**

**Program Pascasarjana**
**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**
**Desember 1999**

# PRAGMATISME WILLIAM JAMES:
## Harmoni Kerjasama Psikologi dan Filsafat*

Oleh: Sokhi Huda

Berkat terobosan William James, generasi Amerika sekarang sukses membangun citra diri dan "taman" moral yang subjektif dan individualistis; sementara kehidupan agama dan spiritual menjadi fungsional dan dinamis. (Sokhi Huda)

## A. Pendahuluan

William James (1842-1910) merupakan tokoh yang paling bertanggungjawab yang membuat pragmatisme menjadi terkenal di seluruh dunia. Lebih dari itu, ia adalah orang pertama yang memberikan kontribusi ke dalam gelombang dahsyat pemikiran filsafat di dunia Barat. Karena terbitnya buku James *Pragmatism* (1907) dan *The Meaning of Truth* (1909), gerakan pragmatisme meluncur seolah-olah akan menguasai filsafat abad keduapuluh. Pragmatisme lebih banyak disangkutkan pada James daripada Charles Sander Peirce (1839-1914), meskipun James berhutang banyak pada Peirce. James memang berbeda dengan Peirce. Dia telah mengubah atau mamanusiakan konsep pragmatisme yang orisinal yang diambilnya dari Peirce[1], sehingga, melalui tangan James, pragmatisme menjadi benar-benar hidup dalam kepentingan praktis kehidupan manusia.

Secara epistemologis, James telah mengembangkan pragmatisme Peirce dari sekadar metode menjadi teori tentang kebenaran, agama, dan seluruh filsafat pada umumnya. Karena alasan itulah, di antara dua tokoh yang ditawarkan (William James dan John Dewey) untuk topik pragmatisme pasca kajian terhadap Peirce, penulis lebih mengedepankan (meminati) James daripada Dewey (1859-1952)[2]. Sedangkan Dewey sendiri dapat dikata merupakan perpanjangan tangan James, yang mengambil bentuk

---

* Makalah dipresentasikan pada seminar kelas mata kuliah Filsafat Barat Modern, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, pada hari Ahad, 19 Desember 1999, dalam bimbingan Prof. DR. M. Amin Abdullah, M.A.

[1] Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Hingga James* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 167. Bandingkan dengan Ali Mudhofir, *Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996), 194-195.

[2] Mudhofir, *Teori*..., 194-195, menjelaskan bahwa Dewey dapat digolongkan dalam tokoh pragmatisme, meskipun dia menyebut filsafatnya instrumentalisme. Isme terakhir ini berintikan bahwa pikiran manusia berkembang sebagai instrumen untuk mengadakan eksperimen terhadap alam sekitar, untuk menguasainya dan memberi bentuk padanya, untuk memenuhi kebutuhannya. Karena itu, kecerdasan adalah sesuatu yang bersifat kreatif, dan pengalaman merupakan unsur terpokok dalam segala pengetahuan. Sementara pragmatismenya dinyatakan, bahwa yang penting bukan benar-tidaknya pengetahuan, akan tetapi sejauh mana kita dapat memecahkan masalah-masalah yang muncul di dalam masyarakat dan kenyataan hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aplikasi dalam perancangan pendidikan. Pendidikan inilah yang menghasilkan orang Amerika sekarang, sehingga, dapat dinyatakan bahwa orang yang paling bertanggungjawab terhadap generasi dan kehidupan moral orang Amerika sekarang adalah William James dan John Dewey.[3]

Alasan kedua adalah di antara keempat tokoh terkemuka pragmatisme, sebagaimana seleksi Hutchins, hanya James yang lulus eksaminasi.[4] Hutchins mempresentasikan karya-karya agung 73 tokoh dunia Barat mulai dari Aeschylus (c.525-456 B.C.)[5] hingga Sigmund Freud (1856-1939)[6].

Alasan ketiga adalah, bahwa di antara keempat tokoh tersebut, sebagaimana tipologi Diamond, hanya James yang memberi perhatian terhadap pemikiran agama dalam filsafatnya.[7] Ini penting dicatat kaitannya dengan spesikikasi studi pemikiran keagamaan (keislaman).

Selanjutnya, secara metodologis, di antara tiga "pisau tembak" filsafat (empirisisme, rasionalisme, dan intuisisme) yang digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan penting, James mencoba menjawab pertanyaan dengan rasionalisme[8] dan ingin menggabungkannya dengan empirisisisme[9]. Justru masalah yang menarik untuk dilacak secara cermat adalah, apakah dia berhasil atau gagal dalam penggabungan tersebut.

---

[3] Tafsir, *Filsafat Umum*..., 190.

[4] Robert Maynard Hutchins (Editor in Chief), *Great Books of Western World Jilid* 53 (Chicago: Encyclopaedia Britannica, Inc., 1986). Karya-karya dalam buku ini dikemas kedalam 54 jilid. Masing-masing jilid memuat karya seorang sampai empat orang tokoh. Sementara, karya James yang secara khusus dimuat pada jilid 53, bertopik "*The Principles of Psychology*" (ditulis tahun 1978 dan terbit tahun 1890). Akibat publikasi karya ini, James "diberondong" oleh banyak undangan untuk menjadi dosen "terbang". Lihat jilid 53, vi.

[5] *Ibid*., Jilid 5, ix.

[6] *Ibid*., Jilid 54, v.

[7] Malcolm L. Diamond, *Contemporary Philosophy and Religious Thought: An Introduction to the Philosophy of Religion* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1974), 135. Materi bahasan buku ini meliputi: (1) agama dan verifikasi, (2) pengalaman agama, (3) eksistensialisme agama, (4) argumen tradisional tentang eksistensi Tuhan, dan (5) agama sebagai ultimasi. Sementara James sendiri berkompeten dalam fokus bahasannya tentang Decision and Truth (keputusan dan kepercayaan) yang dibreakdown oleh submateri ketiga.

[8] Rasionalisme dalam bidang agama adalah lawan otoritas, dan dalam bidang filsafat adalah lawan Empirisme. Jargon-metodik Descartes yang terkenal adalah *Cogito ergo sum*. Periksa Tafsir, *Filsaat Umum*..., 111. Lihat juga Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 197, yang menjelaskan bahwa empirisisme bertolakbelakang dengan rasionalisme.

[9] Pada abad pertengahan, teori makna aliran empirisme diringkas dalam rumusan *Nihil est in intellectu quod non prius fruerit in sensu* (tidak ada sesuatu di dalam pikiran kita selain didahului oleh pengalaman). Untuk hal ini, lihat *Encyclopedia Americana* (1997), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena antara empirisisme dan rasionalisme, terdapat perbedaan ontologis maupun epistemologis yang ketat.

Tulisan ini mengajak anda untuk menapaktilasi pragmatisme William James, melewati jalan-jalan strategis; metode, paham tentang kebenaran, karakteristik, sampai pada penemuan dan penekanan filsafatnya. Jalan-jalan itu diantar terlebih dulu oleh pembahasan mengenai kedirian James, sebagai introduksi konstelatif, sebagaimana penulis sajikan berikut.

**B. Sekilas Kedirian William James**

Untuk melihat seberapa jauh James mengembangkan versinya, terlebih dulu perlu dilihat sekilas kehidupan James, latar belakangnya, serta berbagai minatnya. Ini penting. Karena, darinya dapat dilihat bagaimana James telah mengubah pragmatisme menjadi filsafat yang "bergerak" (hidup); pragmatisme pada James pada dasarnya merupakan filsafat untuk bertindak.

**Pertama**, James lahir di kota New York pada tahun 1842. Ayahnya, Henry James, Sr. adalah seorang yang terkenal, berkebudayaan tinggi, pemikir yang kreatif, dan seorang kepala rumah tangga yang menekankan kemajuan intelektual. Henry James rajin mempelajari manusia dan agama. Ia mengembangkan anak-anaknya secara luas dan sedapat-dapatnya dengan kebebasan dan individualisme, dan memberikan ide-ide serta pengalamannya yang penting kepada mereka. Potensi intelektual yang tinggi keluarganya ber*background* kekayaan material. Keluarganya juga menerapkan dan mengembangkan humanisme dalam kehidupan.[10]

Karenanya, dari *backgound* kehidupan keluarganya saja, intelektual James memiliki kemungkinan untuk berkembang dengan cepat dan luar biasa. Poin kehidupannya penuh dengan masa belajar yang dibarengi dengan usaha kreatif untuk menjawab berbagai masalah yang berkenaan dengan kehidupan, sebagaimana penjelasan kedua berikut.

Kedirian interes filsafat James ada pada dus sisi; yaitu keilmuan dan keagamaan. Dalam keilmuan, studi tentang kemedisan telah memberi pemikirannya sebuah tendensi ke

[10] Hutchins, *Great Books*.., Jilid 53, v.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arah materialisme, yang terjaga oleh kendali emosi keagamaannya. *Feeling* keagamaannya sangat Protestan, sangat demokratis dan penuh dengan nuansa humanistik.[11]

**Kedua**, pendidikan formal James pada awalnya tidak teratur. Ia memperoleh tutor berkebangsaan Inggris, Perancis, Swis, Jerman, dan Amerika. Akhirnya ia memasuki *Harvard Medical School* pada tahun 1864 dan memperoleh gelar M.D.-nya pada tahun 1869. Tetapi, ia kurang tertarik pada praktik pengobatan; ia lebih menyenangi fungsi alat-alat tubuh. Karenanya, ia kemudian mengajarkan anatomi dan fisiologi di Harvard. Pada tahun 1875 perhatiannya lebih tertarik pada psikologi dan fungsi pikiran manusia. Pada waktu inilah ia menggabungkan diri dengan Peirce, Chuncy Wright, Oliver Wendel Holmes, Jr., dan tokoh-tokoh lain dalam *Metaphysical Club* untuk berdiskusi dalam masalah-masalah filsafat dengan topik-topik metode ilmiah, agama, dan evolusi.[12] Di sinilah ia mula-mula mendapat pengaruh Peirce dalam metode pragmatisme.

**Ketiga**, selama tahun 1870-an karir James di bidang akademik diperluas dengan mengajarkan psikologi dan filsafat di Harvard.[13] Ini penting untuk dicatat, karena kelak akan terlihat pada masalah-masalah apa saja ia tertarik dan akan tampak pula bakat kreatifnya dalam mengombinasikan psikologi dan filsafat.

Tahun 1872, James menjadi instruktur bidang psikologi di Harvard. Tahun 1875, ia memberi kursus tentang "*The Relation between Physiology and Psychology*" dan mendirikan laboratorium pertama di Amerika untuk eksperimen di bidang tersebut. Tahun 1978 –tahun yang sama ia menikahi Alice Gibbens, seorang guru Boston—ia menandatangani kontrak untuk memproduksi *text-book* bidang psikologi pada tahun 1880.[14]

Tahun 1978 James mulai menulis buku yang terkenal *Principles of Psychology*. Di sini, hal monumental yang penting dicatat adalah, bahwa ia adalah pionir dalam studi psikologi modern sebagaimana juga filsafat. Ketika James menerbitkan buku itu tahun 1890, ia telah menjadi guru besar filsafat di Harvard, selain juga menulis karangan filsafat yang berjudul *The Sentiment of Rationality* (1979) dan The *Dilemma of Determinism* (1884). Dalam kedua buku ini, sebagaimana juga dalam *Principles*-nya, tampak bahwa

---

[11] Bertrand Russel, *History of Western Philosophy* (Referensi Kopi pada Perpustakaan Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, t.p., t.t.), 766.

[12] Hutchins, *Great Books*...., Jilid 53, v. Lihat juga Tafsir, *Filsafat Umum*:..., 167.

[13] *Ibid*., 167.

[14] Hutchins, *Great Books*..., v-vi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

James telah mengombinasikan psikologi dan filsafat. *The Sentiment of Rationality* memperlihatkan bahwa psikologi memasuki filsafat. Pada James, masalah utama yang dihadapi filosof adalah masalah rasio dan pengertian tentang sesuatu. Sedangkan *Dilemma of Determinism* memperlihatkan sensitivitasnya terhadap aspek moral dan metafisika dalam masalah kemauan manusia yang bebas. Di sini ada titik simpang antara psikologi dan filsafat.[15] Di sinilah dapat dilihat kerjasama psikologi dan filsafat. Filsafat memerlukan penjelasan psikologi. Filsafat melihat permasalahannya, psikologi diminta memberikan data psikologisnya. Apa yang patut dicatat di sini ialah pandangan James bahwa filsafat selalu berguna bila ia membicarakan masalah kehidupan yang nyata. Apa yang diperlukan filsafat adalah filsafat tindakan, bukan etika, juga tentang sesuatu yang khusus dan kongkret (pragmatis).

Selama tahun 1890-an –setelah mencuatnya karya *The Principles of Psychology*— ia menerbitkan banyak tulisan yang bermotif pragmatis dan karya psikologi yang memusatkan perhatian pada pahamnya itu. Karyanya *The Will to Believe* (1896)[16] dengan jelas memperlihatkan sifat humanistis dalam pemikirannya.[17] Di sini ia sependapat dengan Peirce bahwa kepercayaan harus dipahami dalam kerangka tindakan. Keyakinan adalah pragmatis menurut Peirce dan James, merupakan idea yang padanya seseorang bersedia untuk bertindak. Ia melanjutkannya dengan tulisan *Other Essays in Popular Philoshopy* (1897), *Human Immortality* (1898)[18]. Pada tahun 1898, ia memberikan kuliah di California, yang berjudul *Philosophical Conceptions and Practical Result*.[19] Kemudian, ia menutup dekade akhir abad ke-19 dengan karya *Talks to Teachers on Psychology and to Students on Some of Life's Ideals* (1899).[20] Nuansa tulisan ini tampaknya seirama dengan karya *Adab Ta'lim wa Muta'allim* di kalangan Pesantren.

---

[15] Tafsir, *Filsafat Umum*:..., 168.

[16] *The Will to Believe* merupakan salah satu karya filsafat kontemporer dan pemikiran agama, yang dibreakdown oleh eksistensialisme agama dengan bahasannya tentang iman, wahyu dan sejarah. Munculnya karya tersebut, dengan fokus bahasannya tentang "keputusan dan kepercayan", mendului duapuluh tahun sebelum munculnya kaum positivis logis sebagai gerakan filsafat, akan tetapi ia relevan terhadap sebagian tantangan mereka. Sebab, ia ditulis sebagai jawaban terhadap sebuah essay, *The Ethics of Belieft* oleh William C. Clifford, seorang tokoh terkemuka positivis abad kesembilanbelas. Periksa Diamond, *Contemporary Philosophy*..., 135.

[17] William James, "The Will to Believe" dalam Daniel J. Bronstein, et.al., ed., *Basic Problems of Philosophy* (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.: 1965), 487-495.

[18] Hutchins, *Great Books*..., Jilid 53, vi.

[19] Tafsir, *Filsafat Umum*:..., 169, 170.

[20] Hutchins, *Great Books*..., Jilid 53, vi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah itu, ia mewarnai dekade awal abad ke-20 dengan peluncuran pertama kali doktrin empirisisme radikal, berupa essay tentang '*Does "Consciousness" Exist?*' (1904)[21], karya prestasiusnya *Pragmatism: A New Names for Some Old Ways of Thinking* (1907) dan *The Meaning of Truth* (1909). Kedua karya ini berhasil memberikan formulasi yang sempurna tentang pragmatisme humanistis. Tetapi sebelumnya, tahun 1902, ia telah menulis *The Varieties of Religious Experience* yang dimaksudkannya sebagai suatu studi psikologi dan filsafat klasik. Tahun 1909, sebelum meninggal, ia menerbitkan buku *A Pluralistic Universe* bersamaan dengan penulisan *Essays on Radical Empiricism* yang terbit setelah ia meninggal.[22] Kedua karya penutup ini memperlihatkan bagaimana cara James mencampurkan psikologi dan filsafat pada satu subjek epistemologi dan metafisika yang amat rumit.[23]

## C. Pragmatisme William James

### 1. Perangkat Metodologis

Setelah mencermati gaya dan alur sistem pragmatisme James, penulis menemukan konstruksi metodologis yang terdiri dari empat unsur: (1) peristilahan, (2) metode meliorisme, (3) teori kebenaran, dan (4) metafisika dan epistemologi.

**Pertama**, konfirmasi peristilahan (konseptualisasi).

Secara etimologis, pragmatisme mempunyai akar kata dari bahasa Yunani *pragmatikos*, yang dalam bahasa Latin menjadi *prgamaticus*, berarti cakap dan berpengalaman dalam urusan hukum, kenegaraan dan perdagangan. Akar katanya dalam bahasa Inggris adalah *pragmatic*, yang berarti berkaitan dengan hal-hal praktis.[24] Didapati juga bahwa asal katanya adalah *pragma*, berarti sesuatu yang dilakukan, suatu aksi, berbuat, suatu konsekuensi; dan *prassein*, berarti berbuat.[25]

Kemudian, pada level konseptual, secara umum pragmatisme berarti hanya idea (pemikiran, pendapat, teori) yang dapat dipraktikkan saja yang dianggap benar dan berguna. Idea-idea yang hanya ada dalam idea (seperti idea pada Plato, pengertian umum

---

[21] Russel, *History*..., 767. Tujuan utama essay ini adalah menolak bahwa relasi subjek-objek adalah fundamental.

[22] *Ibid*. Pada musim gugur tahun 1910, James pergi ke Eropa untuk berobat. Ia meninggal dua hari setelah kembali pulang ke kampung halamannya, di Chocorua, New Hampshire.

[23] Tafsir, *Filsafat Umum*:..., 170-171.

[24] A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dari A sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 189.

[25] Peter A. Angeles, *Dictionary of Philoshopy* (New York: Harpoer Collin Publisher, 1991), 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada Socrates, definisi pada Aristoteles), juga kebimbangan terhadap realitas objek indera (pada Descartes), semua itu *nonsens* bagi pragmatisme. Yang ada ialah yang ialah apa yang real ada; demikian kata James ketika ia membantah Zeno yang mengaburkan arti gerak.[26]

Implikasi dari pandangan *nonsens* James adalah penafiannya terhadap: pertama, adanya idea yang hanya idea. Padahal idea yang hanya idea sebenarnya ada. Kalaupun "idea" seperti pada Plato dianggapnya tidak ada, tetapi "pengertian umum" pada Socrates dan "definisi" pada Aristoteles tidak dapat dikatakan tidak ada. Sementara John Lock – meskipun ia empiris—mengakui adanya idea, asal saja memiliki kenyataan di alam ini; kenyataan itu tidak mesti terjadi sekarang. "Idea" pada Socrates dan Aristoteles itu ada, karena: (1) idea itu dibuat melalui abstraksi, dan (2) idea itu beroperasi dalam kehidupan. Misalnya, idea tentang "kursi" adalah tempat duduk yang bersandaran. Idea ini dibuat dan beroperasi ketika orang mengenali suatu objek yang disebut kursi. Orang itu dapat menetapka objek itu kursi meskipun ia belum pernah mengenalnya. Kedua, James menganggap idea yang aplikatif saja yang benar. Padahal, banyak juga idea yang tidak aplikatif. Misalnya, (1) idea tentang adil, tetap ada meskipun keadilan tidak pernah muncul di dunia ini, dan (2) idea tentang Tuhan, juga benar sekalipun Tuhan tidak pernah muncul dalam pengalaman empiris.

**Kedua**, metode meliorisme.

Inti metode meliorisme James adalah pengambilan keputusan di antara idea-idea yang berlawanan, tetapi tidak harus dan tidak selalu demikian. Dikatakan tidak selalu, karena dapat ditemukan banyak idea yang bertentangan, yang benar-benar tidak dapat digabungkan, tidak mungkin didamaikan[27] dalam satu keputusan, seperti kasus teisme dan ateisme.

Meliorisme mencoba untuk menggabungkan isme-isme yang berbeda. Padahal, suatu isme tententu merupakan suatu sistem yang utuh. Bagian-bagiannya terkait, tidak dapat dipisah-pisahkan. Apabila dipaksakan untuk mengambil dan menggabungkan bagian-bagian sistem isme-isme yang berbeda, niscaya menimbulkan kekacauan dalam sistem yang lama dan sekaligus dalam sistem yang baru sebagai hasil gabungan.

[26] Tafsir, *Filsafat Umum*:..., 185. Zeno mengatakan bahwa gerak berada pada tempatnya, yang dengan ini berarti gerak adalah diam di tempatnya. Ini dikritik oleh James tidak realistik.

[27] Tafsir, *Filsafat Umum*:..., 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meliorisme James menyatakan bahwa "seharusnya" isme-isme itu dapat digabungkan. Tetapi, "adanya" ternyata tidak dapat digabungkan. Disini meliorisme menjadi tidak pragmatis lagi.

Jauh sebelum masa James, sekitar 23 abad, sudah ada metode yang esensinya sama dengan metode Meliorisme, yakni metode Dialektika (atau secara lengkap Maieutik Dialektis Kritis Induktif) milik Socrates (470-399 SM)[28]. Keduanya (Meliorisme dan Dialektika) memiliki kelemahan, bukan pada kedirian metodenya, akan tetapi pada kasus-kasus kehidupan, sebagaimana contoh kasus teisme dan ateisme di atas.

**Ketiga**, teori kebenaran.

Inti teorinya adalah, bahwa kebenaran sebuah proposisi adalah hal pokok dari akibat-akibat yang berguna yang ditunjukkannya.[29]

Dalam teori kebenaran, James menggunakan metode meliorismenya untuk menilai kebenaran rasionalisme dan empirisme, lalu mencoba mendamaikan keduanya.

James menerima *tough minded*, karena ada yang sesuai dengan pragmatisme, yaitu empirisisme. Ia juga menerima *tender minded*, karena watak pragmatisme James menerima kehadiran agama.[30] Keduanya merupakan watak kefilsafatannya yang pokok. Tetapi, untuk membedah agama, James tidak menggunakannya, melainkan dari sudut pandang filsafat dan psikologi, berupa penjelasan deskripsinya dan hasil evaluasinya.

*Tough minded* menyatakan diri dalam pendekatan empiris, dalam mencari kebenaran. Ia hanya berkepentingan terhadap fakta-fakta yang dapat diindera, lalu bernuansa materialistis, dan bersikap skeptis terhadap apa saja yang berwajah immateri. Tandanya adalah pendekatan sedikit demi sedikit dan pluralistis. Apa yang didapatkan adalah kenyataan sebagian-sebagian, bukan kenyataan yang menyeluruh tentang objek. Sikap ini melahirkan pesimisme, lalu menuju fatalisme yang tidak mempunyai daya-harapan menghadapi keganasan alam (hewan dan cuaca). Karakter ini berbeda dengan

---

[28] Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 99-101. Inti dari metode Dialektika Socrates adalah, tidak mengajarkan, kecuali hanya membantu mengungkapkan kebenaran objektif yang tersimpan dalam jiwa manusia, melalui dialog-dialog yang menggunakan kecermatan analisis argumentasi rasional dalam menunjukkan perbedaan pertentangan, penolakan, menyaring, membersihkan, serta menjelaskan keyakinan dan pendapat demi lahirnya kebenaran objektif. Upaya "membantu" tersebut diadopsi dari teknik kebidanan (*maieutika tekhne*) ibunya sebagai bidan.

[29] D.W. Hamlyn, *The Penguin History of Western Philosophy* (England-New York: Penguin Group, 1987), 285.

[30] Tafsir, *Filsafat Umum*:..., 178, 172-173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*tender minded*, yang temperamennya tampak dalam pemikiran dan usaha intelektual, lebih sistematis, dan lebih konsisten daripada kepercayaan *tough minded*. Karenanya, *tender minded* menemukan abstraksi-abstraksi dan eksistensi immaterial, cenderung idealistis. Para filosofnya tidak menemukan kesulitan dalam menemukan nilai-nilai abadi dan absolut. Pendapat-pendapatnya tidak berubah menurut perubahan pengalaman dan dunia yang ditangkapnya. Konsekuensinya adalah, mereka cenderung menjadi idealistis, optimistis, dan religius, juga cenderung meyakini kebebasan kemauan dan menentang fatalisme, dan menolak skeptisisme.

**Keempat**, metafisika dan epistemologi.

Menurut tipologi Russel, James secara utama adalah seorang psikologis, akan tetapi ia dipandang penting dalam filsafat pada dua perhitungan: (1) ia menyebarkan doktrin yang disebutnya *radical empiricism*, dan (2) ia adalah seorang dari tiga protagonis tentang teori yang disebut pragmatisme atau instrumentalisme.[31]

Empirisisme radikal[32] itu berisi tentang pandangan James tentang dunia, sebagaimana karyanya *Essays on Radical Empiricism* dan *A Pluralistic Universe* pada penjelasan di muka. Di sini ia mempraktikkan pragmatismenya dalam wilayah metafisika dan epistemologi.

Inti pandangannya adalah bahwa pemikiran (pengetahuan) abstrak tentang alam semesta hanya dapat disusun lewat pengalaman. Fakta tidak lebih dari sekadar pengalaman (bersifat *a posteriori*). Karena itu James menolak pengetahuan *a priori* yang tidak dapat menyusun keterangan yang komprehensip semisal fakta "beratnya batu".[33] Apa yang tidak dapat dilacak dengan cara itu dianggap bukan pengetahuan.[34] Melalui pandangan tersebut James memperlihatkan ketidakpuasannya terhadap pandangan *tender minded* yang menyebabkan hal-hal yang konkret, yang hidup, yang plural bahkan lenyap ke alam abstrak, dan juga terhadap pandangan *tough minded* yang tidak menghasilkan keterangan yang komprehensip tentang alam semesta ini.

---

[31] Russel, *History of*..., 766. Lihat juga Hamlyn, *The Penguin History*.., 286, yang menyatakan secara tegas bahwa James bukan hanya seorang filosof, akan tetapi juga psikologis.

[32] Sebagai pengayaan, dua jenis lain empirisisme adalah empirio-kritisisme dan empirisisme logis. Penjelasannya dapat diperiksa pada Bagus, *Kamus*.., 201-202. Di dalamnya dijelaskan bahwa empirisisme radikal disebut juga sensasionalisme.

[33] Tafsir, *Filsafat Umum*:..., 189.

[34] Bagus, *Kamus*..., 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itulah ia menawarkan urgensi empirisisme radikal yang berpandangan pluralistis, dan menolak monisme yang mengajarkan bahwa segala sesuatu pada hakikatnya tunggal. Karena hakikat ini tidak empiris, menurut gaya kritisnya.

**2. Humanisme dan Kehidupan Moral**.

Istilah humanisme sudah lama dikenal sebelum James menggunakannya. **Pertama**, meskipun tidak menonjol, doktrin Protagoras mengangkat manusia sebagai ukuran. Dengan demikian doktrin ini kontras dengan macam-macam bentuk absolutisme, khususnya yang bersifat epistemologis.[35] **Kedua**, rasionalisme Descartes (1596-165) memiliki corak humanistis dalam arti bahwa manusia dipandang mampu mengatur hidupnya tanpa bantuan Tuhan atau yang lainnya.[36] Sedangkan pada James, demikian juga F.C.S. Schiller, humanisme diangkat sebagai pandangan yang bertolak belakang dengan pandangan absolutisme filosofis.[37] Demikian ini tidak kembali ke pandangan Protagoras. Sebab, humanisme Schiller dan James melawan hal-hal absolut metafisis dan bukan yang epistemologis, yaitu melawan dunia tertutup idealisme absolut. Oleh karenanya, penekannya pada alam atau dunia yang terbuka, pluralisme, dan kebebasan manusia.

Sementara sifat humanistis yang dimaksud oleh James di sini adalah, bahwa realitas tidak boleh dan tidak mungkin dipisahkan dari faktor-faktor kemanusiaan, tidak ada kebenaran yang terpisah dari kegunaannya bagi manusia. James menolak sains yang tidak humanis (tidak manusiawi), yaitu sains yang abstrak. Menurutnya, betapapun abstraknya teori sains, ia dapat diterima, akan tetapi dengan syarat bahwa teori tersebut sekurang-kurangnya dapat memberikan prediksi untuk masa depan, atau dengan penjelasan lain, teori tidak harus mempunyai bukti pengalaman. Kemudian, James menambahkan bahwa realitas itu harus realitas yang "menjadi" (bukan final).[38]

Mengenai pandangan James tentang teori sains, tidak ada yang perlu dikomentari, karena ia telah menetapkan syarat minimal daya prediksi teori dan ketidakharusan teori memiliki bukti pengalaman. Tetapi, pandangannya mengenai realitas merupakan bagian yang sulit diterima. Sebab, pandangan itu niscaya memicu lahirnya sejumlah

---

[35] Bagus, *Kamus*..., 296. Pemakalah tidak menemukan data lahir-mati Protagoras, kecuali hanya informasi bahwa ia adalah generasi setelah Zeno. Sementara Zeno sendiri lahir tahun 490 SM.

[36] Tafsir, *Filsafat Umum*:..., 187.

[37] Bagus, *Kamus*..., 296.

[38] Tafsir, *Filsafat*..., 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan: (1) apakah "yang menjadi" itu merujuk kepada Heraclitus?[39], (2) apakah itu berlaku bagi semua kebenaran, semua teori?, dan (3) apakah *principium* Aristoteles juga belum final?.

Memang banyak kebenaran yang bersifat sementara, sedang menjadi, belum final. Tetapi patut dipersoalkan secara tajam apabila dikatakan bahwa semua kebenaran belum final. Bukankah beberapa misal kebenaran ini sudah final?: (1) yang besar selalu lebih besar daripada yang lebih kecil daripadanya, (2) membunuh orang yang tidak bersalah adalah perbuatan yang salah, (3) mengasihi orang lebih bermanfaat daripada membencinya, (4) cahaya dapat menerangi kegelapan.

Kemudian, persoalan yang lebih menarik lagi, apabila gaya James itu dikritik dengan metode "probabilitas terbalik" gaya penulis, maka dapat dipahami jika kebudayaan moral orang Amerika senantiasa "menjadi-jadi". Pandangan bahwa kebenaran belum final dapat jadi tumbuh menjadi sikap pragmatis "mencari-cari kesalahan" pihak lain –apakah itu persoalan hak asasi manusia (HAM), penjahat perang, kemerdekaan wilayah, embargo ekonomi, atau campur tangan urusan dalam negeri negara lain—untuk kepentingan pencarian identitas kebenaran bagi dirinya sendiri.

Sementara mengenai kehidupan moral, James berpandangan bahwa kaidah moral yang umum tidak mungkin dibuat, karena situasi dan lingkungan selalu berubah.[40] Dengan ini dapat dikatakan bahwa pragmatisme James sebenarnya merupakan filsafat yang bercorak relativis, sama dengan filsafat sofisme Yunani yang menyatakan bahwa kebenaran itu relatif. Relativisme moral inilah yang dapat menjelaskan watak moral di Barat sekarang.

Tetapi persoalannya, apa sebenarnya moral itu?

Mengenai itu, James menjelaskan bahwa moral adalah apa yang baik, atau akan menjadi baik bila sesuatu eksis. Sains tidak dapat mengatakan kepada kita apa yang eksis; akan tetapi untuk membandingkan beberapa kebaikan. Apa yang eksis dan tidak eksis, tidak dikonsultasikan kepada sains, akan tetapi kepada hati.[41]

---

[39] Heraclitus mengatakan bahwa kebenaran selalu berubah, tidak tetap. Ini beralas pandangannya bahwa alam semesta ini selalu dalam keadaan berubah dan dinamis. *Ibid*., 41-42.

[40] *Ibid*., 188.

[41] Bronstein, *Basic Problems*..., 491.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri humanis filsafat James erat kaitannya dengan kepercayaan dan kebenaran menurut dan bagi kepentingan manusia. Jantung pragmatismenya berikut ini memperlihatkan posisi keduanya dalam ciri tersebut:

> "Keinginan pada sesuatu yang sungguh-sungguh benar harus menimbulkan kebenaran khusus yang sungguh-sungguh ada; dan itu banyak sekali macamnya. Siapa yang ingin memperoleh kemajuan, anugerah, akan tetapi melihat kehidupan sebagai suatu hipotesis, lalu meremehkannya, mengorbankan sesuatu untuk sesuatu yang belum tentu datang, lalu mengambil risiko untuk sesuatu yang diharapkan pada masa datang, tentu tidak akan memperoleh yang diinginkannya itu." [42]

Atau dalam rumusan singkat:

> "Apa yang anda pikirkan tentang diri anda? Apa yang anda pikirkan tentang dunia?"[43]

Jantung tersebut bersifat voluntaristis. Penekanannya pada pentingnya faktor usaha dan kesukarelaan dalam keputusan dalam memperjelas sesuatu. Dengan itu, James dapat membuktikan bahwa ada kasus-kasus yang di sana ada kenyataan yang tidak mau jelas sama sekali, kecuali apabila ada keyakinan pendahuluan yang menyertai pemunculannya. Misalnya, masalah moral dan keyakinan agama, tidak dapat dipecahkan semata-mata secara intelektual atau teoritis, akan tetapi dapat dipecahkan secara pragmatis. Misalnya nilai moral tentang keadilan, lalu diajukan permasalahan: "Dapatkah manusia berbuat adil?". Terhadap ini, kerangka James menyatakan bahwa manusia tidak dapat memberikan jawaban melalui inteleknya. Maka yang ada dan dapat diputuskan adalah jawaban praktis, dan pragmatisme menunjukan kepada kita jalan penyelesaian seperti itu. Apakah nilai itu dapat mempengaruhi keyakinan seseorang sehingga menjadi sifat yang dimiliki dan dianggapnya berharga? Terhadap ini, James dapat mengatakan, dapat dan harus. Dengan ini, secara tandas diketahui bahwa sifat praktis pragmatisme James adalah suatu cara anti intelektual yang memberikan kontrol untuk bertindak bagi kebutuhan, harapan serta keyakinan manusia, untuk masa depannya.

Juga, jantung itu menemukan bahwa konsekuensi kepercayaan dak ketidakpercayaan telah menguntungkan kepercayaan itu sendiri, sampai pada paham bahwa kepercayaan itu perlu sekalipun argumennya tidak cukup kuat.

---

[42] Jantung pragmatisme James ini pada waktu yang sama menyimpang dari Peirce. Peirce menekankan pada pemahaman rasionalistik, sedangkan James pada pentingnya usaha. Tafsir, *Filsafat Umum*:..., 170.

[43] Bronstein, *Basic Problems*..., 495.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila dilacak pada alasnya, maka jantung filsafat moral James tersebut berbasis pandangannya bahwa kemauan itu lebih daripada sekadar karakter intelektual, harus tegak di atas keyakinan yang dibuat secara kongkret dan aktif berhubungan dengan masa depan dan mempunyai akibat-akibat praktis. Kemudian dinyatakannya bahwa esensi kebaikan itu terletak pada tuntutan dan harapan.[44] Apabila ada kewajiban moral untuk memenuhi tuntutan, misalnya "memenuhi janji", maka memenuhi janji itu wajib; atau jika melakukan sesuatu itu memenuhi harapan, maka sesuatu itu harus dilakukan.

James tampaknya memberikan jalan tengah yang pragmatis antara determinisme dan indeterminisme, yang berintikan bahwa *free will* (kandungan indeterminisme) itu perlu untuk mencapai kemajuan, akan tetapi nilai moral individual tidak absolut, tidak statis, dapat berubah sesuai dengan keperluan dalam tindakan. Tetapi sifat pluralistik moral ini tidak dilengkapi oleh James dengan perangkat antisipatif terhadap kemungkinan terjadinya konflik antar individu. Meskipun pendahulunya, Peirce, telah menyiapkannya, sebagaimana penulis jelaskan pada bagian penajaman (elaborasi).

**3. Agama dan Iman**

James mengemukakan bahwa agama itu perlu, karena berguna bagi kehidupan.[45]

Ada dua bagian yang penting untuk dikritik dalam pernyataan di atas, yaitu "agama perlu" dan "karena berguna"/ "apabila berguna".

Pada bagian pertama, agama perlu, tentu diterima oleh semua orang yang beragama. Tetapi, di dalamnya terdapat kelemahan argumentasi. Kalau diajukannya bahwa agama itu perlu, karena bermanfaat, maka orang dapat juga mengajukan argumen tandingan bahwa agama bahkan merugikan.

Pada bagian kedua, istilah "bila berguna" dapat juga dimanfaatkan untuk hal-hal yang membahayakan bagi kehidupan. Orang dapat mengatakan bahwa "minuman keras itu bermanfaat untuk jamu atau *dopping* dalam menetralisasi masalah yang membelit pikiran".

---

[44] Tafsir, *Filsafat*..., 177-178.
[45] Tafsir, *Filsafat Umum*:..., 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apalagi kata “berguna” itu pada James berarti berguna bagi saya, bagimu.[46] Muara ini bermuatan individualistis, mengacaukan nilai dalam kehidupan sosial, mengancam kemanusiaan, bahkan membahayakan manusianya juga.

Mengenai definisi agama, James menyatakan bahwa agama merupakan perasaan, tindakan, dan pengalaman manusia individual dalam kesunyiannya bersama Yang Maha Tinggi. Katanya, definisi ini netral. Kemudian, ia menyatakan bahwa ada orang yang tidak mau menerima agama karena agama tidak ilmiah. Kaitannya dengan kebenaran, ia mengemukakan, kalau kita menerima bahwa kebenaran agama adalah kebenaran yang belum selesai, maka kebenaran agama dapat diterima.[47]

Terhadap pernyataan diatas dapat dilakukan tiga kritik. **Pertama**, inti definisi agama tersebut adalah kepercayaan kepada Yang Maha Tinggi. Definisi secara psikologis itu dapat dipahami dalam *frame* filsafatnya yang mengharmonikan kerjasama filsafat dan psikologi. Tetapi pernyataannya bahwa definisi tersebut netral, masih perlu dipersoalkan. Bahkan pemersoalan dapat dilakukan juga terhadap arti netral itu sendiri. Definisi itu amat umum, yang menunjukkan betapa rumitnya fenomena agama. **Kedua**, penulis setuju atau menilai benar terhadap argumen James bahwa memang ada orang yang menolak agama karena agama tidak ilmiah. **Ketiga**, ada persoalan yang dapat ditolak dalam pernyataan bahwa syarat diterimanya kebenaran agama adalah kebenaran yang belum selesai. Sebab, dalam ajaran agama apapun, ada bagian yang sudah selesai dan yang belum selesai. Dengan penjelasan lain, dalam agama –meminjam dua istilah dalam “program riset” Imre Lakatos[48]—terdapat wilayah absolut/ doktriner (heuristik negatif) dan wilayah historisitas (heuristik positif). Heuristik positif dapat berubah sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan, yang perubahan ini harus terkendali oleh heuristik negatif.[49] Meskipun demikian, tampaknya, pernyataan James tersebut terkait dengan kerangka keinginannya untuk menjadikan agama bersifat dinamik.

---

[46] *Ibid*.

[47] *Ibid*.

[48] Chalmers, *Apa itu yang dinamakan ilmu?*, terj. Redaksi Hasta Mitra (Jakarta: Hasta Mitra, 1982), 84-85.

[49] Dalam Islam misalnya, heuristik negatif adalah al-Qur'an dan Hadith. Sedangkan heuristik positif berupa al-tafsir, `ulum al-hadith, fiqh, kalam, tasawwuf, filsafat, da'wah, dan sebagainya. Selain itu, dalam bahasa kultural, penulis temui istilah "pakem" (bahasa Jawa) untuk istilah heuristik negatif. Istilah tersebut umumnya digunakan dalam panggung pewayangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara metodologis, konsistensi pendekatan James terhadap agama melalui filsafat dan psikologi, melahirkan sedapat mungkin studi deskriptif dan evaluatif tentang agama yang harus bersifat netral dan pluralistis, serta lebih bersifat psikologis daripada sosiologis.

Dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience*, James menemukan bahwa untuk melihat validitas serta signifikansi semua pengamalan beragama para individu amat rumit. Psikologi memang membantu, akan tetapi tidak cukup untuk mengevaluasi kebenaran agama. Psikologi dapat menjelaskan gejala seperti *trance*, sakit jiwa karena perasaan berdosa, yang mungkin timbul dari hukum genetik. Tetapi psikologi hanya menjelaskan permukaannya saja; tidak pada bagian dasarnya. Menurutnya, agar kita mampu menafsirkan gejala pengalaman beragama seseorang, maka kita harus melihat pengalaman itu lebih jauh; tidak hanya pada sebab pengalaman itu terjadi.[50] Dengan cara ini, James dapat melihat nilai dan pentingnya agama dengan melihat "hasil" yang baik yang mengikuti pengalaman itu. Pasti ia serta-merta mengangguk-angguk apabila melihat seseorang yang taat beragama tidak melakukan *molimo* (lima dosa besar: berjudi, berzina, bermabukan, bercanduan, mencuri), yang dibandingkannya dengan orang yang tidak taat beragama yang suka melakukannya, atau menyaksikan seorang agamis-kaya yang dermawan. Tetapi, tidak semua pengalaman dapat diperlakukan dengan cara tersebut. Misalnya do'a, harus dilihat bukan pada tujuan "terkabulnya do'a" –sebagai hasil— melainkan pada hubungannya dengan beban mental seseorang ketika filsafat dan sains tidak lagi efektif untuk meringankannya. Kemudian, James mungkin kebingungan apabila dihadapkan pada pengalaman seorang WTS yang rajin shalat, tahlil, dan baca Qur'an, di keseharian praktik prostitusinya, atau ia justru sambil berlenggang berargumentasi: bahwa "pengalaman itu, kan, dilakukannya untuk mengobati *trance*!".

[50] Tafsir, *Filsafat*..., 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**D. Pragmatisme dalam Dakwah: Orientasi dan Implikasinya**

**Pertama**, dakwah yang pragmatis mementingkan tercapainya "tujuan antara" daripada "tujuan final".[51]

**Kedua**, cara yang ditempuhnya adalah menawarkan jalan-jalan plural bagi pengamalan keagamaan sesuai dengan minat dan selera *mad'u*. Cara ini mempresentasikan berbagai corak untuk dipilih; apakah berbagai aliran kalam dan tasawuf, ragam madhab fikih, atau aneka segi lainnya dalam Islam. Cara ini menawarkan garansi fleksibilitas pengamalan keagamaan dalam kondisi yang variatif seirama dengan variasi selera tersebut.

Nuansa ajakannya lebih memperhatikan model "*verstehen*" yang menekankan pemahaman terhadap kondisi humanitas mad'u, daripada "*erkleren*" yang mementingkan pada penyampaian pesan Islam kepada mereka. Tetapi, apabila model *verstehen* tidak berhati-hati, ia dapat terjebak dalam klaim "menghalalkan segala cara" demi tercapainya tujuan dakwah.

**Ketiga**, bagi *da'i*, pragmatisme dakwah dapat berupa pementingan terhadap "tebalnya amplop" pada saat melaksanakan misi dakwah. Ini dapat berakibat terjadinya pergeseran nilai tugas mulia dakwah ke penyuburan kantong diri. Maka, dapat jadi, pertimbangan urgensi dakwah bukan pada kondisi objektif lapangannya, akan tetapi pada kepentingan individual. Meskipun demikian, orientasi individual dapat memacu pada profesionalitas aktor dakwah. Di sinilah "nilai ikhlas" benar-benar memperoleh tempat dan makna yang individual. Dengan penjelasan lain, kadar ikhlas da'i dapat berukuran "tebal-tipisnya amplop" yang diterimanya, sesuai dengan derajat penghargaan terhadap profesionalitas diri.

**Keempat**, bagi *mad'u*, ada keleluasaan dalam menentukan cara dan jalan yang diminatinya untuk pengamalan beragamanya. Tetapi, di sisi itu, ada kemungkinan anekdotik diterapkannya perhitungan matematis terhadap nilai pahala dan dosa. Dapat jadi dia, dengan semaunya, menganggap plus terhadap lima perbuatan dosa yang ditimbang dengan satu perbuatan baik. Karena setiap perbuatan dosa bernilai satu, dan setiap perbuatan baik berpahala sepuluh, demikianlah si *mad'u* bergaya pragmatis.

---

[51] Tujuan antara dakwah adalah diterimanya misi dakwah dan berlakunya tuntunan Islam dalam kehidupan. Sedangkan tujuan finalnya adalah tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## E. Elaborasi: Telaah atas *Historical Background* Pragmatisme dan Karakter Filsafat William James

**Pertama**, pragmatisme pada awalnya berkembang di Amerika, di luar Eropa. *Background* historisnya dapat dipahami dalam dua hal: (1) keniscayaan munculnya pragmatisme sebagai respon terhadap isme filsafat sebelumnya (aspek dialektika sejarah), dan (2) orientasinya untuk menyikapi kenyataan riil dalam kehidupan manusia (telaah perspektif kultural). *Background* kedua inilah yang terutama sangat menentukan terhadap watak pragmatisme yang menekankan pada kepentingan praktis daripada hegemoni teoretis-ideal yang secara umum menjadi watak filsafat Eropa.

**Kedua**, keberadaannya sebagai bangsa bangsa Amerika sebagai bangsa *muhajirun* turut menentukan karakter filsafatnya. Mereka dihadapkan pada persoalan psikologis sebagai imigran untuk melakukan *survive* di luar kampung halamannya sendiri. Dari sini ditemukan kata kunci filsafatnya "*how to survive*". Secara metodologis, kata kunci ini pada dasarnya merupakan kopi dari Darwin.

Ketika Pierce –perintis pragmatisme—datang, Amerika telah merdeka sekitar 150 tahun sebelumnya. Demikian ini berarti bahwa pragmatisme yang dirintisnya merupakan produk dari sikap kritis terhadap kondisi Amerika masa tersebut. Betapa ini merupakan hasil *ijtihad* yang tandas dan kredibel untuk menemukan (*discovery*) kultur baru (*new culture*) bagi bangsa Amerika sendiri.

Narasi itu sesungguhnya bernuansa metodologis diperlukannya metode baru untuk memproduk *new culture*. Sebab, produksi ini memandang bahwa metode induktif dan deduktif tidak lagi relevan untuk kondisi keimigranan mereka. Apa yang mereka perlukan adalah metodologi baru yang disebutnya *new logic*. Dengan ini mereka mengembangkan berbagai penelitian yang terus dieksaminasi dengan pembuktian-pembuktian secara intensif, melalui jurnal-jurnal yang memuat akselerasi hasil ragam eksperimen berbagai bidang kepentingan. Kultur inilah yang menjadikan mereka senantiasa agresif dalam memecahkan berbagai persoalan secara solid dan valid. Di keseharian mereka, dengan mudah dapat ditemui kajian-kajian di berbagai daerah Amerika.

Di antara hasil kerja intensif metode tersebut adalah: (1) keraksasaan peluncuran pesawat *Challanger*; (2) fleksibilitas produk minuman "Coca-Cola", celana "Jeans", "Dunkink Donat's", "Kentaki Fried Chiken (KFC)"; (3) inovasi akseleratif-aktual sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Computer*" yang dirajai oleh Bill Gate, mulai dari jenis *Personal Computer (PC)*, sistem *Local Area Network (LAN)*, *Internet*, hingga pelayanan terhadap kepentingan-kepentingan khusus (*special requirment*) seperti keperluan medis, sistem ekonomi, pengendalian alat-alat elektronik, operasi sekuriti, sistem informasi maupun komunikasi, sistem pengolahan data, dan sebagainya.

**Ketiga**, ada beberapa cara untuk melakukan *survive*: pertama, *habit of mind*. Pada level ini *taqlid* diperlukan agar tidak terperosok ke dalam fatalitas. Kedua, *belieft*, adanya keyakinan atau asumsi tertentu yang mendasari sikap untuk berbuat. Ketiga, *doubt*, sikap meragukan terhadap munculnya tantangan-tantangan baru. Keempat, kombinasi *belieft* dan *doubt* melahirkan perlunya *inquiry* untuk memecahkan persoalan. Kelima, *meaning*, melalui *simbolic logic* yang didasari oleh *critical logic* (*abductive*), bukan dengan *inductive* atau *deductive*. Di antara kelima cara ini, pragmatisme Amerika yang dirintis oleh Pierce menekankan pada cara keempat (*inquiry*) dan kelima (*abductive*), sebagaimana poin keempat berikut.

**Keempat**, sistem kerja *abductive* yang ditawarkan oleh Pierce menyatakan hubungan sistematis antara empirisisme dan rasionalisme, yang dikemas kedalam pragmatisme.

Secara skematik-diagramik, sistem kerja tersebut digambarkan dalam segitiga berikut.

**Gambar 1. Sistem Kerja *Abductive* Pierce**

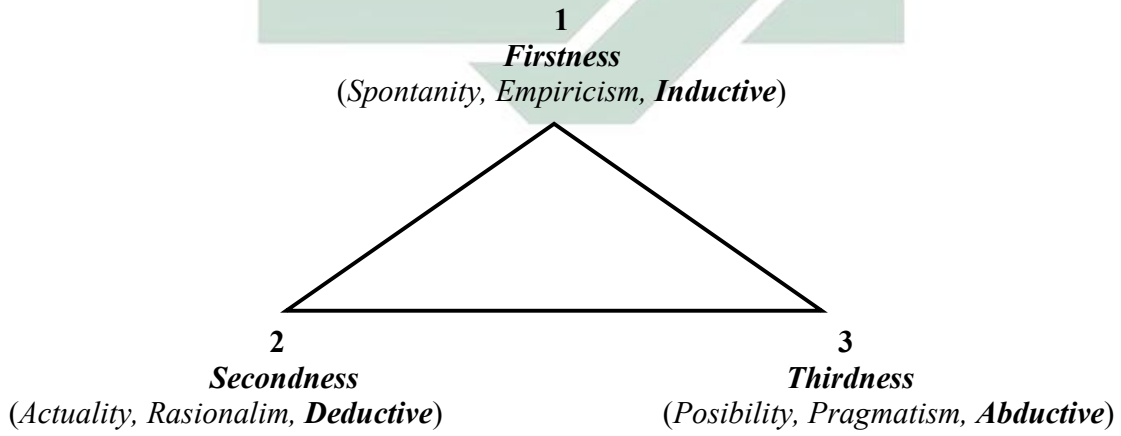


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya, *firstness* menangkap fakta "orang tersenyum", lalu *secondness* menyerapnya ke memori subjektifnya, kemudian *thirdness* melakukan interpretasi ulang untuk mengkritisinya.

Contoh lain dalam bidang keagamaan adalah demikian: *firstness* manangkap adanya "Tuhan" (*in it selft*), kemudian *secondness* merekam secara subjektif adanya kultur/tradisi berupa warna-warni agama, selanjutnya *thirdness* dengan daya kritisnya melakukan interpretasi ulang untuk menemukan makna keberagamaan masing-masing tradisi.

Dalam interpretasi, untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya konflik akibat sikap pluralistik, maka di antara interpreter dapat saling menegur, dan sangat bergantung pada mekanisme masyarakat untuk menyelesaikan masalah sosial.

Sistem kerja pragmatisme menekankan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Dalil-dalil yang bersifat sementara;
2. Pengujian terhadap fakta-fakta;
3. *Falliability of Knowledge* (*Corrigible*), yang berimplikasi poin keempat berikut;
4. Kebenaran disimbolkan dengan *a truth* (dengan t kecil), bukan *Thruth* (dengan t besar).

Keempatnya itu mengilhami *simbolic logic*, hingga sampai pada kata kunci akhir filsafat Amerika adalah filsafat proses (*human being qua process*).

**Kelima**, pragmatisme James menekankan pada latar psikologis antropologi bangsanya. *Critical logic* yang ditanamkan oleh Pierce, dikembangkan oleh James melalui *radical empiricism*. Ini tampak dengan tandas pada karyanya *The Varieties of Religious Experience*[52]. Hasil dari penelitian ini adalah penemuannya tentang nuansa pluralistik dari fenomena-fenmomena keberagamaan. Sementara dalam karyanya *The Will to Believe*[53], ia menekankan *belieft* (cara kedua *survive*) sebagai basis untuk bertindak. Cara ini

[52] William James, *The Varieties of Religious Experience* (New York: New American Library, 1958). Buku ini memuat variasi pluralistik pengalaman keberagamaan individu-individu.

[53] Bronstein, et.al., *Basic Problem*..., 487. Karya James ini ditekankan pada pembahasan tentang filsafat agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperkuatnya melalui karyanya *Decision and Thruth* ketika mengkaji eksistensialisme agama[54].

**F. Kesimpulan**

Pragmatisme James merupakan faham tentang pemikiran, pendapat, dan teori, yang dapat dipraktikkan yang dianggap benar dan berguna. Dengan ini James menganggap *nonsens* terhadap "ide" Plato, "pengertian umum" Socrates, definisi Aristoteles, skeptisisme Descartes.

Pragmatisme James merupakan suatu cara anti intelektual, sementara Peirce sebaliknya. Peirce membatasi pragmatismenya semata-mata pada suatu teori tentang pengertian, sementara James menganggap bahwa selain itu, pragmatisme juga perlu mengambil sikap tentang kebenaran. Pragmatisme James menjadi berguna dan dapat dipakai dalam kehidupan, baik pada seseorang maupun nilai-nilai manusiawi di dalam agama dan moral, lebih dari sekadar hal-hal yang semata-mata mengenai pengertian rasional ilmiah sebagaimana pada Peirce.

Metode yang digunakan James adalah meliorisme, dengan cara menggabungkan keberlawanan rasionalisme dan empirisisme, untuk memecahkan masalah-masalah filsafatnya. Sementara dalam mengkaji agama, ia melibatkan kerjasama filsafat dan psikologi, dengan target diperolehnya deskripsi dan evaluasi terhadap pengalaman-pengalaman beragama para individu untuk mengetahui makna dan pentingnya agama.

Warna psikologis filsafatnya diilhami oleh antropologi keimigranan bangsanya, untuk menciptakan kultur baru yang khas dan dinamis. Sedangkan makna survivalnya adalah penekanannya pada faktof *belieft* dan *decision* untuk bertindak.

Pahamnya tentang kebenaran memunculkan karakteristik pragmatisme yang humanistis. Di sini, moral memperoleh wajah yang pluralistik. Sehingga kebenaran yang humanistis berwajah subjektif dan indivualistis.

Penemuan James menegaskan bahwa ia adalah filosof pertama yang menerapkan metode dan hasil penelitian psikologi untuk mengetahui watak-watak keagamaan pada manusia.

---

[54] Diamond, *Contemporary*..., 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penekanan filsafatnya adalah pada pentingnya faktor usaha dan kesukarelaan dalam keputusan dalam memperjelas sesuatu. Penekanan ini menjadikan pragmatisme James bersifat voluntaristis.

Kata kunci pragmatisme James adalah: "tidak ada hukum moral umum, tidak ada kebenaran umum, semua kebenaran belum final". Kata kunci ini berada dalam *breakdown* filsafat Amerika yang menekankan proses sebagai manusia (*human being qua process*).

Dalam dakwah, pragmatisme menjadikan agama bernuansa fleksibel dan *verstehen*, sekaligus dapat memacu naiknya derajat profesionalitas, akan tetapi berhadapan dengan kemungkinan terjebak dalam "menghalalkan segala cara" untuk mencapai tujuan antara dan orientasi kepentingan duniawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR KEPUSTAKAAN


Angeles, Peter A. *Dictionary of Philosophy*. New York: Harper Collins Publisher, 1991.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Bronstein, Daniel J., et.al., ed., *Basic Problems of Philosophy*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.: 1965.

Chalmers. *Apa itu yang dinamakan ilmu?*, terj. Redaksi Hasta Mitra. Jakarta: Hasta Mitra, 1982.

Diamond, Malcolm L. *Contemporary Philosophy and Religious Thought: An Introduction to the Philosophy of Religion*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1974.

*Encyclopedia Americana*. 1977.

Hamlyn, D.W. *The Penguin History of Western Philosophy*. England-New York: Penguin Group, 1987.

Hutchins, Robert Maynard, Editor in Chief, *Great Books of Western World* Jilid 5,53,54. Chicago: Encyclopaedia Britannica, Inc., 1986.

James, William. *The Varieties of Religious Experience*. New York: New American Library, 1958.

————. "The Will to Believe" dalam Bronstein, Daniel J., et.al., ed., *Basic Problems of Philosophy*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.: 1965.

Mangunhardjana, A. *Isme-Isme dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Mudhofir, Ali. *Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996.

Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Russel, Bertrand. *History of Western Philosophy*. Buku kopian pada Perpustakaan PPs IAIN Sunan Ampel, tp., tt.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Hingga James*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id